

**PERAN MENAJEMEN PENGELOLAAN PENDIDIKAN
PADA GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH
(Kajian Terhadap SDN 50 Kecamatan Bengkalis, Kabupaten Bengkalis)**

SUDARMI

Kepala Sekolah Dasar Negeri 50 Bengkalis
dan Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Kabupaten Bengkalis
e-mail: darmi@gmail.com

Abstract

Best Practice entitled the Effective Education Management to Achieve School Literacy Movement at SDN 50 Bengkalis. This study is School Action Research (PTS). It was conducted from January to March 2018 and it aimed to create a literate school Environment, in which the participation of all school residents is greatly to success of the school literacy movement program at SDN 50 Bengkalis.

Kata Kunci: Literasi, Gerakan Literasi, Sekolah, Manajemen Pengelolaan Pendidik

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membawa kemudahan bagi seluruh manusia. Hal ini terbukti dengan semakin canggihnya teknologi yang membuat pekerjaan dan komunikasi sangat mudah dilakukan. Jika sebelumnya kita berkomunikasi jarak jauh dapat dilakukan melalui surat, telegram, dan lain-lain, yang mana waktu diperlukan cukup lama, berhari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Tapi berkat ilmuan-ilmuan hebat yang menemukan alat komunikasi maka komunikasi dengan sangat mudah dapat dilakukan dalam hitungan detik.

Alat-alat komunikasi yang awalnya berfungsi hanya sebagai alat komunikasi saja, sekarang mempunyai fungsi yang lebih komplit. Yakni sebagai alat untuk menemukan informasi apapun yang ada di dunia ini, baik informasi yang pantas untuk diketahui sampailah informasi yang tidak pantas diketahui terutama bagi anak usia sekolah dasar. Ditambah pula adanya berbagai aplikasi-aplikasi permainan (*game*) baik secara *online* maupun *offline*.

Kemajuan teknologi bukan hanya membawa dampak positif bagi manusia namun juga berdampak negatif bagi manusia. Salah satu dampak negatif yang sangat dirasakan adalah kurangnya minat membaca dan menulis siswa mulai dari tingkat SD sampailah ke tingkat SLTA.

Kurangnya minat membaca dan menulis juga terjadi pada sebagian besar siswa SD Negeri 50 Kecamatan Bengkalis. Kurangnya minat membaca dan menulis pada siswa sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, karena ilmu pengetahuan yang ditransfer oleh guru 75 % melalui membaca dan menulis. Hasil belajar siswa SD Negeri 50 Kecamatan Bengkalis masih sangat rendah atau di bawah standar keberhasilan terutama pada kerampilan menulis dan membaca.

Membaca merupakan keterampilan berbahasa, dan faktor yang penting dalam proses pembelajaran, karena dengan membaca peserta didik dapat memperoleh informasi. Membaca merupakan salah satu kegiatan dalam berliterasi. Literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah.

Selaras dengan fenomena di atas, PISA (2009) juga menyimpulkan bahwa peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), sedangkan PISA 2012 menunjukkan peserta didik Indonesia berada pada peringkat ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Sebanyak 65 negara berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.

Permasalahan ini menuntut pemerintah untuk menciptakan strategi khusus untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca peserta didik. Implementasi strategi tersebut yaitu dengan menciptakan Gerakan Literasi

Sekolah yang dikembangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Gerakan Literasi Sekolah ini mempunyai tujuan untuk membiasakan dan memotivasi peserta didik untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti. Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015.

Untuk mewujudkan cita-cita pemerintah RI dalam rangka meningkatkan minat baca peserta didik maka SD Negeri 50 Kecamatan Bengkalis telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2017. Meskipun sudah berjalan labih kurang 1 tahun namun kegiatan literasi ini belum berjalan dengan baik dan belum menunjukkan hasil yang membanggakan baik dari segi akdemis maupun non akademis. Untuk itu penulis merasa perlu melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul: ***"Melalui Manajemen Pengelolaan Pendidikan yang Efektif untuk Mewujudkan gerakan literasi sekolah di SD Negeri 50Bengkalis Kecamatan Bengkalis"***

Adapun penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengidentifikasi, dan mendeskripsi hal-hal yang berkenan dengan: (1) Perencanaan program Literasi di SD Negeri 50 Bengkalis, (2) Pelaksanaan program Literasi di SDN 50Bengkalis, (3) Partisipasi sekolah dalam mewujudkan program literasi (4) Hambatan dan tantangan internal maupun eksternal yang dihadapi dalam menjalankan program literasi, dan (5) Informasi tentang hasil pelaksanaan program Literasi pada SD Negeri 50 Bengkalis untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan program literasi.

Berdasarkan pengalaman Peneliti, masih dijumpai berbagai kendala dalam melaksanakan program literasi sekolah. Pada program sekolah, beberapa hal yang menjadi catatan Peneliti, yaitu:

- a) Sekolah tidak memiliki struktur dan muatan kurikulum berbasis gerakan literasi sekolah yang disusun melalui tim manajemen kurikulum.
- b) Masih banyak warga sekolah yang tidak ikut berpartisipasi dalam gerakan literasi sekolah terutama para guru dan staf tata usaha

Sesuai dengan permasalahan yang dipaparkan di atas, Peneliti perlu memfokuskan pada kegiatan program gerakan literasi sekolah. Titik fokus kajian adalah pada pengembangan kebijakan sekolah peduli dan berbudaya membaca, pengembangan kurikulum berbasis literasi, dan pengembangan kegiatan berbasis partisipatif. Rumusan masalah yang Peneliti kemukakan adalah: Apakah melalui manajemen pengelolaan pendidikan yang efektif dapat mewujudkan gerakan literasi sekolah di SD Negeri 50 Bengkalis?

Secara umun Gerakan Literasi Sekolah bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan

ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Adapun Manfaat Gerakan Literasi Sekolah antara lain:

- a) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Literasi

Menurut Ane Permatasari secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis.¹⁰⁵

Menurut kamus online *Merriam-Webster*, Literasi berasal dari istilah latin ‘*literature*’ dan bahasa inggris *letter*. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf/aksara yang di dalamnya meliputi kemampuan membaca dan menulis. Namun lebih dari itu, makna literasi juga mencakup melek visual yang artinya “kemampuan untuk mengenali dan memahami ide-ide yang disampaikan secara visual (adegan, video, gambar).”

National Institute for Literacy, mendefinisikan Literasi sebagai “kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.” Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Dalam buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Secara umum, literasi adalah kemampuan individu di dalam mengolah serta memahami informasi pada saat menulis ataupun membaca.¹⁰⁶ Pun demikian, kata literasi ini juga merujuk pada keterampilan

¹⁰⁵ Ane Permatasari, *Makalah Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*. (Yogyakarta, 2015), h. 148.

¹⁰⁶ Dewi Utama Faizah dkk, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), h. 2.

bahasa yang lainnya yang meliputi pengetahuan bahasa tulis serta lisan yang sebenarnya memerlukan serangkaian pengetahuan tentang genre, kultural dan kemampuan kognitif.

Dari pengertian tersebut saja sudah bisa kita lihat bahwa literasi memiliki makna yang kompleks, namun yang menjadi dasar utama dalam pengembangan makna literasi lebih luas adalah kemampuan baca tulis seseorang.

Istilah literasi dalam bahasa latin disebut sebagai *Literatus* yang artinya adalah orang yang belajar, namun *National Institut for Literacy* sendiri menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat.

Education Development Center (EDC) juga turut mengeluarkan pengertian dari literasi, yaitu kemampuan individu untuk menggunakan potensi serta skill yang dimilikinya, jadi bukan hanya kemampuan baca tulis saja. Lebih lanjut lagi, UNESCO juga menjelaskan bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks dimana keterampilan yang dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya. Menurut UNESCO, pemahaman seseorang mengenai literasi ini akan dipengaruhi oleh kompetensi bidang akademik, konteks nasional, institusi, nilai-nilai budaya serta pengalaman

2. Gerakan Literasi Sekolah

GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

I Made Ngurah Suragangga, dalam makalahnya (2017:10). Mengatakan: Pendidikan yang berkualitas menjadi kebutuhan penting di era persaingan global yang kian kompetitif. Para pengambil kebijakan di tingkat pusat pastinya sudah menyadari akan hal tersebut. Untuk menjadikan dunia pendidikan berkualitas, tentu sangat banyak faktor yang berkaitan dan saling memengaruhi. Salah satu upaya pemerintah menjadikan pendidikan berkualitas adalah melalui meningkatkan budaya literasi (membaca dan menulis).¹⁰⁷ Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah menyadari pentingnya penumbuhan karakter peserta didik melalui kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

¹⁰⁷ I Made Ngurah Suragangga, *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*, (Makalah, 2017), h. 10.

Namun untuk menyukseskan rencana besar ini, tidak bisa instant dan bersifat temporary yang akan dibangun itu adalah kebiasaan, maka dibutuhkan suatu pembiasaan yang harus terus menerus dilakukan sejak usia dini dan untuk itu konsistensi sangat diperlukan. Tentu tugas ini terasa berat untuk diterapkan kepada siswa manakala gurunya tidak ikut terbiasa membaca buku. Ada banyak kegiatan pembiasaan untuk memulai gerakan literasi sekolah, yang terpenting adalah kemauan dari seluruh warga sekolah untuk menyukseskan program tersebut. Di antaranya mendekatkan buku sedekat mungkin dengan anak-anak, kemudahan dalam mengakses buku seperti adanya gerobak baca, tersedianya sudut baca maupun lainnya dan tentu saja adanya suplai buku seperti hibah buku dari wali murid maupun masyarakat lainnya.

Dalam menyukseskan program literasi sekolah, tentu harus adanya keteladanan dari semua pihak, bukan hanya guru, tetapi juga kepala sekolah, sampai penjaga sekolah. Keteladanan hadir agar dapat menumbuhkan-kembangkan minat baca anak yang rendah. Ketika peserta didik melihat gurunya membaca, maka dengan sendirinya di alam bawah sadar, siswapun berkeinginan untuk melakukan hal yang sama. Semua itu butuh komitmen dan perjuangan dari semua pihak untuk menyukseskan gerakan literasi sekolah.

GLS dilakukan dalam beberapa tahap, tahapan ini dilakukan secara berjenjang.

Tahap ke-1: Pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah.

Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik.

Tahap ke-2: Pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan (Anderson & Krathwol, 2001).

Tahap ke-3: Pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif

melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran (cf. Anderson & Krathwol, 2001).

Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD, 12 buku bagi siswa SMP, dan 18 buku bagi siswa SMA/SMK. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.

GLS merupakan salah satu upaya nyata membangun insan dalam ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang andal. GLS mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang literat dengan ciri berikut:

- a) Menyenangkan dan ramah anak sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar;
- b) Semua warganya menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama;
- c) Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan;
- d) Memampukan warganya cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi pada lingkungan sosialnya;
- e) Mengakomodasi partisipasi seluruh warga dan lingkungan eksternal (Kemdikbud, 2016)

GLS di SD dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, GLS SD dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

1. Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan sekolah yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan Awal

Langkah awal yang direncanakan pada penelitian tindakan sekolah initerdiri dari beberapa kegiatan, yakni: 1) Identifikasi masalah, 2) Pengajuan proposal, dan 3) Mempersiapkan instrument

b. Siklus pertama.**1). Perencanaan**

Pada tahap ini, peneliti merencanakan langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi jumlah warga sekolah yang aktif berpartisipasi dalam program Gerakan Literasi Sekolah
- Meminta guru untuk memasukkan literasi ke dalam perangkat pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran
- Peneliti memeriksa laporan kegiatan gerakan literasi baik dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas
- Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan.
- Menyusun rencana tindakan (pembahasan masalah dengan warga sekolah disesuaikan dengan temuan pada identifikasi masalah)

2). Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan pembahasan secara individual/kelompok untuk menilai administrasi guru yang sudah dikumpulkan sebelumnya dan laporan kegiatan gerakan literasi yang dilaksanakan di dalam dan luar kelas. Pembahasan dilakukan dengan pertemuan individual *office-conference*. Hal ini dilakukan terutama kepada guru yang tidak memuat kegiatan literasi dalam perangkat pembelajaran, untuk mengetahui penyebab/masalahnya. Tahap ini peneliti rencanakan berlangsung selama 2 minggu.

3).Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasilawal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 1.

4). Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

c. Siklus kedua

1). Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus kedua ini, peneliti melakukan pertemuan dengan kolaborator untuk menyusun penjadwalan supervisi kelas dan menyiapkan instrument supervisi untuk siklus kedua.

2). Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru-guru yang sudah memuat literasi di dalam perangkat perencanaan pembelajarannya disupervisi kelas oleh peneliti. Hal ini untuk melihat kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu peneliti juga memantau kegiatan literasi yang dilaksanakan di luar kelas (di halaman sekolah)

3). Observasi

Di tahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kegiatan. Literasi yang dilaksanakan di dalam kelas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran serta melihat kegiatan literasi yang dilaksanakan warga sekolah di halaman sekolah yang dilaksanakan 1 minggu sekali. Pada tahap ini pula, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan.

4). Refleksi

Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi bersama guru yang disupervisi dan warga sekolah lainnya terhadap hasil observasi di siklus kedua.

2. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini antara lain:

- a. Lembar observasi
- b. Dokumen perangkat guru
- c. Buku laporan kegiatan literasi siswa
- d. Dokumen kegiatan literasi di luar kelas

3. Cara penyelesaian masalah

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan, Peneliti memilih menggunakan manajemen pengelolaan pendidikan yang efektif. Manajemen pengelolaan pendidikan yang efektif adalah cara untuk menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah melalui mekanisme pendidikan yang menumbuhkan kembangkan budaya membaca secara efektif dan efisien. Pada dasarnya manajemen pendidikan bertujuan untuk menentukan, merencanakan, mengimplementasikan serta mengevaluasi program kegiatan pendidikan. Demi mewujudkan pendidikan yang efektif,

efisien serta berkualitas, diperlukan adanya perencanaan yang harmonis dan terarah.

Langkah awal yang direncanakan untuk kegiatan Gerakan Literasi Sekolah ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni: a) Identifikasi permasalahan. Pengidentifikasian masalah dilakukan oleh Peneliti dengan menggunakan instrumen kajian minat baca warga sekolah yang dilakukan pada pada Januari 2018. b) Menentukan bidang kajian manajemen untuk mengimplementasikan program Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 50 Bengkalis Kecamatan Bengkalis melakukan perencanaan yang terkait dalam program Gerakan Literasi Sekolah yang dapat dikelompokkan atas 4 bidang manajemen, yaitu bidang kebijakan pendidikan, bidang kurikulum, bidang kehumasan, dan bidang kesiswaan.

Peneliti memulai kegiatan tindakan dari tanggal 12 Januari – 20 Maret 2018. Penelitian yang telah dilakukan dalam dua siklus, dengan 5 kali pertemuan termasuk pertemuan sosialisasi. Pada siklus I peneliti melaksanakan tindakan program Gerakan Literasi Sekolah mengacu pada buku panduan GLS . Alokasi waktu dalam penelitian ini dalam satu bulan terdiri dari empat pertemuan.

Sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti menyosialisasikan kepada warga sekolah mengenai aspek-aspek yang akan ingin dicapai, selanjutnya mengatur teknik atau manajemen yang cocok digunakan agar mudah mengelola kegiatan yang akan dilakukan dan mudah untuk mencari solusinya. Sosialisasi dilakukan sebanyak satu kali pertemuan.

Pertemuan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2018. Pada sosialisasi ini peneliti menjelaskan tentang langkah-langkah yang harus dikerjakan untuk melaksanakan kegiatan yang sudah ditetapkan melalui buku panduan gerakan literasi sekolah. Sedangkan cara kerja yang digunakan peneliti dalam penelitian tindakan sekolah ini yaitu melalui manajemen pengelolaan pendidikan yang efektif yang dikembangkan oleh Peneliti. Manajemen pengelolaan pendidikan yang efektif yang dikembangkan oleh Peneliti diharapkan bisa mempermudah pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di SD Negeri 50 Bengkalis. Setelah itu,

Peneliti menjelaskan tindakan-tindakan program gerakan literasi sekolah yang akan dilaksanakan pada tahap berikutnya. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari lima kali pertemuan dengan satu kali pertemuan sosialisasi, dua kali pertemuan siklus I dan dua kali pertemuan siklus II.

Setelah selesai menjelaskan tentang program Gerakan Literasi Sekolah, Peneliti membagi buku panduan kepada guru kelas dan mata

pelajaran. Peneliti juga menghimbau kepada warga sekolah yang lain seperti operator dan staf TU untuk melibatkan diri dalam program gerakan literasi sekolah. Setelah peneliti memastikan semua warga sekolah terlibat dalam kegiatan literasi sekolah, peneliti meminta guru untuk memahaminya secara seksama dan melaksanakan kegiatan literasi secara bertahap sesuai yang tertera di dalam buku panduan gerakan literasi sekolah. Peneliti kemudian memberikan kesempatan guru kelas dan guru mata pelajaran untuk menanyakan hal-hal yang menyangkut program yang akan dicapai atau dikembangkan sebagaimana yang direncanakan melalui kajian manajemen pengelolaan pendidikan yang efektif.

HASIL PENELITIAN

1. Kegiatan Literasi Sekolah Sebelum Penelitian

a. Kuantitas Perangkat Pembelajaran Yang Memuat Kegiatan Literasi

Pada awal Januari 2018, peneliti mencatat guru yang memuat kegiatan literasi pada perangkat pembelajaran. Hasil perhitungan perangkat pembelajaran yang memuat kegiatan literasi dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL I
DAFTAR PERANGKAT PEMBELAJARAN
YANG MEMUAT KEGIATAN LITERASI DI SDN 50 BENGKALIS

NO	MATA PELAJARAN	SILABUS/KELAS			RPP/KELAS		
		III	V	VI	III	V	IV
1	PAI	✓			✓		
2	PKN	✓			✓		
3	BAHASA INDONESIA	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	IPS	✓	✓		✓	✓	
5	IPA	✓	✓		✓	✓	
6	MATEMATIKA	✓			✓		
7	PJOK						
8	SENI BUDAYA	✓			✓		
9	MUATAN LOKAL						
JUMLAH		8	3	1	8	3	1

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa data guru yang menyusun perangkat pembelajaran dengan memuat kegiatan literasi dalam kelas hanya dilaksanakan di kelas tinggi (V dan VI),. Sedangkan untuk kelas rendah hanya di kelas III, mengingat kemampuan literasi kelas rendah masih sangat rendah. Untuk kelas III yang memuat literasi dalam silabus dan RPP sebanyak 8 mata pelajaran atau 88,9 %, di kelas V hanya terdapat 3 mata pelajaran atau 33,3 % dan di kelas VI hanya terdapat pada 1 mata pelajaran atau sebesar 11,1%.

b. Kuantitas Pelaksanaan Literasi di Dalam Kelas

Dari hasil supervisi yang dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian diketahui sebagian besar guru tidak melaksanakan kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran. Kuantitasnya bisa dilihat dari tabel berikut ini

TABEL II
PELAKSANAAN KEGIATAN LITERASI DALAM KELAS
PADA SETIAP MATA PELAJARAN DI SDN 50 BENGKALIS

NO	MATA PELAJARAN	KELAS		
		III	V	VI
2	PAI	✓		
3	PKN			
4	BAHASA INDONESIA	✓	✓	✓
5	IPS	✓	✓	
6	IPA	✓		
7	MATEMATIKA			
8	PJOK			
9	SENI BUDAYA	✓		
10	MUATAN LOKAL			
JUMLAH		6	2	1

Dari tabel di atas dapat diketahui kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, di kelas III hanya dilaksanakan pada 6 mata pelajaran, di kelas V hanya terdapat pada 1 mata pelajaran sedangkan di kelas VI hanya pada 1 mata pelajaran.

c. Kuantitas warga sekolah yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan literasi di luar kelas.

Kegiatan literasi yang dilakukan di luar kelas seharusnya melibatkan seluruh warga sekolah, yang terdiri dari siswa, majelis guru, tenaga kependidikan dan kepala sekolah. Namun sebelum penelitian masih banyak warga sekolah yang tidak aktif mengikuti kegiatan literasi, terutama para guru dan tenaga kependidikan. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL III
KUANTITAS WARGA SEKOLAH YANG AKTIF BERPARTISIPASI
DALAM KEGIATAN LITERASI DI LUAR KELAS
DI SDN 50 BENGKALIS

NO	WARGA SEKOLAH	JUMLAH	JUMLAH		PERSENTASE	
			AKTIF	TIDAK AKTIF	AKTIF	TIDAK AKTIF
1	Siswa	453	320	133	70,6%	29,4%
2	Majlis Guru	25	10	15	40 %	60 %

3	T. Kependidikan	5	0	5	0 %	100%
JUMLAH		483	330	155	68,3 %	31,7 %

Dari data di atas dapat diketahui, sebanyak 155 dari 483 warga sekolah yang tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan literasi di luar kelas, terdiri dari 133 siswa (29,4%) dari 453 siswa dalam kegiatan literasi diluar kelas, sedangkan majelis guru sebanyak 15 orang (60%) dari 25 orang, serta 5 orang (100 %) dari 5 orang tenaga kependidikan.

2. Kegiatan Literasi Sekolah Siklus I

a. Kuantitas Perangkat Pembelajaran Yang Memuat Kegiatan Literasi

Setelah melakukan refleksi dan evaluasi dan melakukan sosialisai kepada semua warga sekolah, peneliti mencatat guru yang memuat kegiatan literasi pada perangkat pembelajaran. Hasil perhitungan perangkat pembelajaran yang memuat kegiatan literasi dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV
DAFTAR PERANGKAT PEMBELAJARAN YANG MEMUAT
KEGIATAN LITERASI DI SDN 50 BENGKALIS PADA SIKLUS I

NO	MATA PELAJARAN	SILABUS/KELAS			RPP/KELAS		
		III	V	VI	III	V	VI
1	PAI	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	PKN	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	BAHASA INDONESIA	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	IPS	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	IPA	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	MATEMATIKA	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	PJOK	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	SENI BUDAYA	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	MUATAN LOKAL						
JUMLAH		8	8	8	8	8	8

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa data guru yang menyusun perangkat pembelajaran dengan memuat kegiatan literasi dalam kelas pada siklus I sebagai berikut: Untuk kelas III, V dan VI yang memuat literasi dalam silabus dan RPP sebanyak 8 mata pelajaran atau 88,9%. Namun masih ada satu mata pelajaran yang belum memuat kegiatan literasi dalam perangkat pembelajaran yakni mata pelajaran Muatan Lokal

b. Kuantitas Pelaksanaan Literasi di Dalam Kelas pada Siklus I

Pada siklus I supervisi yang dilakukan peneliti, diketahui sebagian besar guru sudah melaksanakan kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran. Kuantitasnya bisa dilihat dari tabel berikut ini:

TABEL V
PELAKSANAAN KEGIATAN LITERASI DALAM KELAS PADA SETIAP
MATA PEALAJARAN DI SDN 50 BENGKALIS PADA SIKLUS I

NO	MATA PELAJARAN	KELAS		
		III	V	VI
1	PAI	✓	✓	✓
2	PKN	✓	✓	✓
3	BAHASA INDONESIA	✓	✓	✓
4	IPS	✓	✓	✓
5	IPA	✓	✓	✓
6	MATEMATIKA	✓	✓	
7	PJOK			
8	SENI BUDAYA	✓	✓	✓
9	MUATAN LOKAL	✓		
JUMLAH		8	6	6

Dari tabel di atas dapat diketahui kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, di kelas III hanya dilaksanakan pada 8 mata pelajaran, di kelas V hanya terdapat pada 6 mata pelajaran sedangkan di kelas VI hanya pada 6 mata pelajaran.

c. Kuantitas Warga Sekolah yang Aktif Berpartisipasi dalam Kegiatan Literasi di Luar Kelas pada Siklus I

Kegiatan literasi yang dilakukan di luar kelas pada siklus I sudah ada perubahan, di mana warga sekolah sudah lebih dari 80% terlibat dalam kegiatan literasi di luar kelas. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL VI
KUANTITAS WARGA SEKOLAH YANG AKTIF BERPARTISIPASI
DALAM KEGIATAN LITERASI DI LUAR KELAS DI SDN 50
BENGKALIS PADA SIKLUS I

N O	WARGA SEKOLAH	JUMLAH	JUMLAH		PERSENTASE	
			AKTIF	TIDAK AKTIF	AKTIF	TIDAK AKTIF
1	Siswa	453	402	51	89,7%	11,3%
2	Majlis Guru	25	25	0	100 %	0 %
3	T. Kependidikan	5	4	1	80 %	20%
JUMLAH		483	431	52	89,2 %	10,8 %

Dari data di atas dapat diketahui, sebanyak 52 dari 483 warga sekolah yang masih tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan literasi di luar kelas, terdiri dari 51 siswa (11,3 %) dari 453 siswa dalam kegiatan literasi diluar

kelas, sedangkan majlis guru sebanyak 25 orang (100%) dari 25 orang, serta 1 orang (20 %) dari 5 orang tenaga kependidikan.

2. Kegiatan Literasi Sekolah Siklus II

a. Kuantitas Perangkat Pembelajaran Yang Memuat Kegiatan Literasi

Setelah melakukan refleksi dan evaluasi dari kegiatan siklus I dan melakukan sosialisai kepada semua warga sekolah, peneliti mengetahui bahwa pada siklus II 100 % guru sudah memuat kegiatan literasi pada perangkat pembelajaran .

TABEL VII
DAFTAR PERANGKAT PEMBELAJARAN YANG MEMUAT
KEGIATAN LITERASI DI SDN 50 BENGKALIS PADA SIKLUS II

NO	MATA PELAJARAN	SILABUS/KELAS			RPP/KELAS		
		III	V	VI	III	V	VI
1	PAI	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	PKN	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	BAHASA INDONESIA	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	IPS	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	IPA	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	MATEMATIKA	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	PJOK	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	SENI BUDAYA	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	MUATAN LOKAL	✓	✓	✓	✓	✓	✓
JUMLAH		9	9	9	9	9	9

Pada siklus II, semua mata pelajaran telah memuat kegiatan literasi kelas pada silabus dan RPP. Hal ini menandakan manajemen pengelolaan yang peneliti lakukan terhadap kuantitas perangkat pembelajaran yang memuat kegiatan literasi telah berhasil 100%

b. Kuantitas Pelaksanaan Literasi di Dalam Kelas pada Siklus II

Pada siklus II ini, keberhasilan 100 % manajemen pengelolaan yang peneliti lakukan terhadap kuantitas perangkat pembelajaran yang memuat kegiatan literasi yang dilakukan peneliti juga terjadi pada kuantitas pelaksanaan literasi di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL VII
PELAKSANAAN KEGIATAN LITERASI DALAM KELAS PADA SETIAP
MATA PELAJARAN DI SDN 50 BENGKALIS PADA SIKLUS II

NO	MATA PELAJARAN	KELAS		
		III	V	VI
1	PAI	✓	✓	✓
2	PKN	✓	✓	✓
3	BAHASA INDONESIA	✓	✓	✓
4	IPS	✓	✓	✓
5	IPA	✓	✓	✓
6	MATEMATIKA	✓	✓	✓
7	PJOK	✓	✓	✓
8	SENI BUDAYA	✓	✓	✓
9	MUATAN LOKAL	✓	✓	✓
JUMLAH		9	9	9

Dari tabel di atas dapat diketahui kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, Telah dilaksanakan oleh seluruh kelas atau 100%, terutama pada kelas III, V dan VI.

c. Kuantitas Warga Sekolah yang Aktif Berpartisipasi dalam Kegiatan Literasi di Luar Kelas pada Siklus II

Perubahan kegiatan literasi yang dilakukan di luar kelas pada siklus II memang belum mencapai 100%, namun warga sekolah sudah lebih dari 90% terlibat dalam kegiatan literasi di luar kelas. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

TABEL IX
KUANTITAS WARGA SEKOLAH YANG AKTIF BERPARTISIPASI
DALAM KEGIATAN LITERASI DI LUAR KELAS DI SDN 50
BENGKALIS PADA SIKLUS II

N O	WARGA SEKOLAH	JUMLAH	JUMLAH		PERSENTASE	
			AKTIF	TIDAK AKTIF	AKTIF	TIDAK AKTIF
1	Siswa	453	425	28	93,8%	6,2%
2	Majlis Guru	25	25	0	100 %	0 %
3	T. Kependidikan	5	5	0	100 %	0%
JUMLAH		483	455	28	94,2 %	5,8 %

Data di atas menunjukkan bahwa keaktifan warga sekolah dalam kegiatan literasi diluar kelas sudah mencapai 94,2 % dari keseluruhan warga sekolah. Memang masih ada warga sekolah yang masih kurang aktif

adalah kegiatan literasi diluar sekolah yakni siswa, dari informasi yang diperoleh ketidak terlibatnya siswa tersebut karena tidak hadir pada hari tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

- 1) Implementasikan melalui manajemen pengelolaan pendidikan yang efektif di SDN 50 Bengkalis telah berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang literat.
- 2) Pembuktian tersebut diperoleh dari perbandingan kegiatan literasi sekolah sekolah sebelum dan sesudah manajemen pengelolaan pendidikan yang efektif diterapkan di SDN 50 Bengkalis,.
- 3) Meningkatkan partisipatif warga sekolah melaksanakan kegiatan gerakan literasi sekolah, baik kegiatan di dalam maupun di luar kelas.
- 4) Manajemen pengelolaan pendidikan yang efektif sebaiknya dijadikan salah satu alternatif dalam penerapan program gerakan literasi sekolah untuk mewujudkan sekolah berbasis literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Rasyid, DJ. (2005). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Serang: UPI Kampus Malang.
- Darmono. (2016). *Makalah Keberaksaran Informasi dan Gerakan Literasi Sekolah*. Malang:
- Faizah, Dewi Utama dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jerndral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasri Salfen. (2009). *Sekolah Efektif Dan Guru Efektif*. Yogyakarta: Aditya Media..
- Naibaho, Kalarensi, (2007). *Artikel Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*.
- Permatasari, Ane. (2015) *Makalah Membangun Kualitas Bangsa Dengan Budaya Literasi*. Yogyakarta
- www.peraturan.go.id. *Permen Dikbud Nomor 21 Tahun 2015*
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sagala Syaiful. (2010). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sufyadi, Susanti. (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jerndral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surangga, I Made Ngurah, (2017) *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*,
- Sudiyono.(2007). *Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Pendidikan*.Buku Ajar.Tidak diterbitkan. Yogyakarta: FIP UNY.
- Suryosubroto.(2004). *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.